

**NASIB PEKERJA WANITA
SEBAGAI BURUH DI JAMAN MEIJI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai

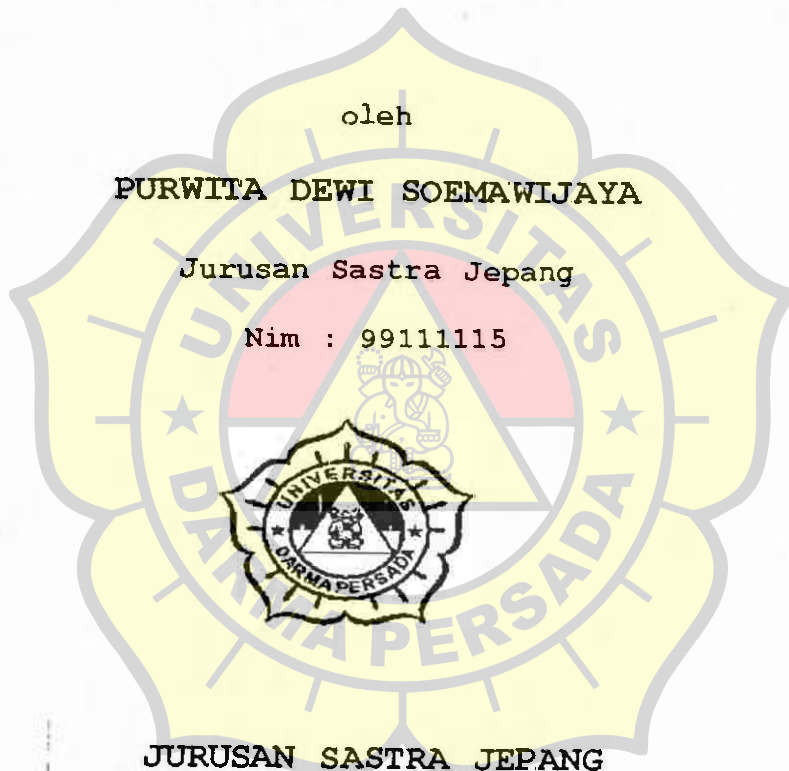
Gelar Sarjana Sastra

oleh

PURWITA DEWI SOEMAWIJAYA

Jurusan Sastra Jepang

Nim : 99111115



JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2003

Skripsi yang Berjudul

NASIB PEKERJA WANITA

SEBAGAI BURUH PABRIK DI JAMAN MEIJI

oleh

PURWITA DEWI SOEMAWIJAYA

Jurusan Sastra Jepang

Nim: 99111115

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi
Sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


(Irwan Djamluddin, Ph.D)

Skripsi Sarjana yang Berjudul :

**NASIB PEKERJA WANITA
SEBAGAI BURUH PABRIK DI JAMAN MEIJI**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 15
Juli 2003 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Fakultas Sastra.

Pembimbing Penguji

Penguji

(Irwan Djamaluddin, Ph.D)

(Endah H.Wu Yandari, M.Hum)

Ketua Panitia/Penguji

Sekretaris Penguji/Penguji

(Dra. Tini Priantini)

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C.Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang Berjudul :

Nasib Pekerja Wanita

Sebagai Buruh Pabrik Di Jaman Meiji

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Irwan Djamaluddin, PhD. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, 15 Juli 2003

Hormat saya,

Purwita Dewi

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Irwan Djamalludin, Ph.D yang telah membimbing dan banyak memberi bantuan selama penulisan skripsi ini,
2. Ibu Endah H Wulandari, SS, selaku dosen pembaca yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi,
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan selalu panitera sidang skripsi
4. Ibu Dra. Tini Priantini selaku ketua Sidang,

5. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak membantu penulis selama berada di Universitas Darma Persada,
6. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada,
7. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Darma Persada,
8. Ayah dan Bunda, adik-adikku Anggi dan Dea yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini,
9. Keluarga di Bandung dan Sumedang atas dukungan doa kepada penulis,
10. Aa Maulana dan temannya yang telah memberikan bantuan terjemahannya
11. Sahabat-sahabat baikku dalam "JUKIKU" Anda, Nancy, Lia, Ima Nanin, Merina, Erry, Ratri dan adikku Anggrita yang mengisi hari-hariku dengan suka dan duka selama di kampus ini, semoga kebersamaan kita terus berlanjut
12. Kawan-kawan dan mbak-mbak di SKMI : Elida, Andria, Ina, Muthe, Teh Fifi, Mbak Aning, Hana, Susi, Wilda serta adik-adik angkatan 2000, Lina,

Eky, Deasy, Teesa, Evy dan semua akhwat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu,

13. Teman-teman kelas B dan teman-teman angkatan 1999,

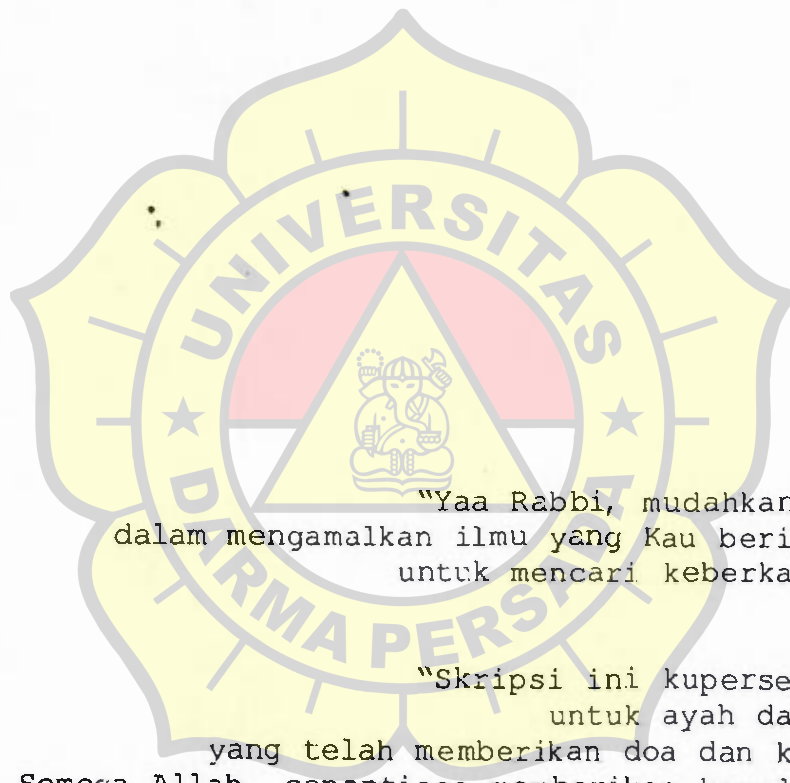
14. Seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Namun, dengan segala keterbatasan yang ada ini semoga dapat memberi manfaat bagi semua.

Semoga bantuan, bimbingan dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jakarta, 15 Juli 2003

Penulis



"Yaa Rabbi, mudahkanlah aku dalam mengamalkan ilmu yang Kau berikan ini untuk mencari keberkahan-Mu"

"Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan bunda yang telah memberikan doa dan kasihnya
Semoga Allah senantiasa memberikan kemuliaan-Nya kepada ayah dan bunda"

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Halaman Pernyataan Keaslian

Kata Pengantar

Halaman Persembahan

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan

1.1	Latar Belakang.....	1-11
1.2	Permasalahan.....	11
1.3	Tujuan Penulisan.....	11
1.4	Hipotesa.....	12
1.5	Ruang Lingkup.....	12
1.6	Metode Penelitian.....	13
1.7	Sistematika Penulisan.....	13-14

Bab II Kontribusi Wanita dalam Proses Industri
 Pemintalan dan Penggulungan Benang di Jaman
 Meiji

2.1	Terjadinya Urbanisasi di Awal Jaman Meiji.....	15-21
-----	---	-------

2.2 Proses Awal Industri Penggulungan dan
Pemintalan Benang

2.2.1 Penggulungan Sutura Modern...22-26

2.2.2 Pemintal dan Mesin Pemintal pada
Masa Permulaan.....26-30

Bab III Nasib Pekerja Wanita Sebagai Buruh Pabrik Di
Jaman Meiji 31 - 40

Bab IV Kesimpulan 41-45

Glosari..... 46

Daftar Pustaka 47-48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jepang sebelum terjadinya Restorasi Meiji mengalami isolasi dari pihak luar yang dilakukan oleh pemerintahan Tokugawa sehingga menyebabkan tertinggalnya bangsa Jepang dalam segala aspek kehidupan. Restorasi Meiji yang ditandai runtuhnya kekuasaan pemerintahan Tokugawa memberi kesadaran masyarakat Jepang akan ketertinggalannya itu. Jepang pun mulai mengadakan pemberahan dalam segala bidang, di antaranya dalam bidang industri. Hal ini sejalan dengan semboyan bangsa Jepang pada saat Restorasi Meiji yaitu *fukoku kyohei* yang berarti "negara sejahtera, tentara kuat". Terlebih perekonomian Jepang memungkinkan untuk dapat meningkat karena sudah mempunyai pondasi ekonomi yang kuat pada masa sebelumnya.

Pada jaman Meiji, Jepang mulai melakukan industrialisasi untuk membangun ekonominya. Industri pada

jaman Meiji, yang berlangsung dari tahun 1868 sampai 1912, lebih diutamakan pada industri yang berhubungan dengan militerisasi dan yang dibutuhkan masyarakat sebagai konsumen, salah satu yang terpenting adalah tekstil.¹

Banyak referensi menyatakan bahwa Jepang memulai revolusi industri sekitar tahun 1880-an.² Sebelumnya, 78 % hingga 80 % penduduk Jepang memperoleh pendapatannya dari sektor pertanian yaitu, sebagai petani. Seiring dengan revolusi industri di Jepang maka banyak didirikan pabrik-pabrik tekstil yang terus mengalami kemajuan yang pesat. Industri tekstil sejak pertama memang dimaksudkan untuk menjadi industri berskala besar. Rencana pemerintah untuk menjadikan industri tekstil berskala besar salah satunya dengan mendirikan pabrik pemintalan sutera terbesar di Tomioka pada tahun 1872, yang sekarang berada di propinsi Gunma dan pabrik pemintalan sutera Suwa di propinsi Nagano³. Oleh karenanya Jepang dapat menutupi impor benang dari luar negeri.⁴ Pada tahun 1897 ekspor benang Jepang dapat melampaui impor benang sehingga

¹ Tsurumi E. Patricia, *Factory Girls: Women in The Thread Mills of Meiji Japan* (New Jersey: Princeton University Press, 1990), hal.9

² Nakamura, Masanori, *Technology Change and Female Labor in Japan*, hal.3

³ Tsurumi E. Patricia, *op cit*, hal 1

⁴ *Ibid*, hal 3

mengindikasikan bahwa dengan adanya kapitalisme industri menyebabkan pemintalan benang dapat dijadikan komoditi ekspor yang menguntungkan.

Hal ini tidak terlepas dari industri sutra yang terus mencoba memadukan teknologinya dengan teknologi Barat. Dengan daerah penjualan diutamakan ke Amerika Utara, sutra Jepang menjadi salah satu komoditi ekspor utama. Antara tahun 1906 sampai 1910 ekspor sutra Jepang melampaui negara Cina sehingga kemudian dikenal dunia sebagai salah satu negara pengekspor sutra.⁵

Penggunaan mesin dalam industri sekitar tahun 1907 semakin bermanfaat sebagai salah satu faktor utama dalam melakukan pembangunan ekonomi nasional yang banyak bertumpu pada industri pemenuhan kebutuhan barang-barang konsumsi dan bahan-bahan industri lain. Sekitar tahun 1909 industri berat dan industri tekstil, termasuk di dalamnya industri pemintalan sutra dan benang memiliki nilai 51 % dari seluruh produk industri dengan pekerja sebanyak 64 % dari total pekerja di sektor industri.⁶

⁵ Nakamura Masanori, *Technology Change and Female Labor in Japan*, hal 3

⁶ Ibid, hal.5

Adanya industrialisasi yang dilakukan Jepang selama jaman Meiji di mana muncul banyak pabrik menyebabkan permintaan akan tenaga kerja pun menjadi meningkat. Namun permintaan akan tenaga kerja tersebut tidak dapat dipenuhi oleh tenaga kerja pria. Oleh sebab itu para pemilik pabrik mulai mempekerjakan wanita maupun gadis-gadis sebagai pekerja pabrik untuk mencukupi permintaan pasar akan tenaga kerja.

Meskipun pada saat periode Meiji beberapa pemilik pabrik benang berasal dari kota tetapi yang paling utama sebagai penggerak pabrik adalah buruh wanita yang berasal dari pedesaan.⁷ Selama dekade pertama dari era baru itu, anak perempuan dari keluarga petani pemilik tanah yang pergi untuk bekerja di pabrik pemintalan banyak bermunculan. Akan tetapi, kemudian para wanita dan gadis yang berasal dari keluarga petani miskin/penggarap dan keluarga samurai miskin mulai berperan juga. Para buruh wanita yang berasal dari keluarga petani miskin semakin lama makin bertambah jumlahnya.

⁷ Tsurumi E. Patricia, *Factory Girls: Women in The Thread Mills Of Japan Meiji* (New Jersey: Princeton University Press), hal.5

Wanita yang akan menjadi buruh pabrik tekstil sudah tidak asing lagi dengan kerja keras karena sebagai seorang isteri dan ibu sudah biasa melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka mengetahui bahwa banyak wanita kota yang turut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu dengan cara bekerja di lingkungan rumah ataupun di luar rumah. Seperti halnya dengan yang dilakukan oleh ibu atau nenek mereka pada masa sebelum Meiji, mereka sering melihat wanita dari keluarga miskin pergi ke luar daerah untuk bekerja (*dekasegi*)⁸, sama halnya dengan kaum pria.

Perkembangan industri tekstil yang pesat membuat gadis yang tinggal di daerah pedesaan banyak yang memutuskan untuk bekerja agar dapat menghasilkan uang bagi keluarga sambil menunggu saat untuk menikah. Oleh sebab itu, sebagian besar dari pekerja wanita di pabrik adalah gadis yang belum menikah dengan usia $\pm$ 20 tahun. Namun ada juga di antara mereka yang sudah menikah.

Wanita selama jaman feodal hanya berperan dalam kehidupan rumah tangga sehingga harus bersikap patuh dalam menjalani hubungan, dengan suaminya dan hanya

⁸ Ibid, hal 5

sebagai ibu rumah tangga yang cekatan dan teliti dalam mendidik anak-anaknya. Kewajiban wanita Jepang yaitu diharuskan mempunyai sikap patuh dan setia kepada ayah, suami dan anak laki-laki sulung atau disebut juga *chonan* sesuai dengan ajaran konfusius yang diberikan sejak kecil. Tugas yang dapat dilakukan wanita pada masa sebelum Meiji terbatas hanya melahirkan anak dan melayani suami serta pekerjaan rumah tangga seperti, memasak dan mencuci maupun pekerjaan di ladang pertanian. Sehingga kalau pun bekerja mereka hanya sekedar membantu usaha yang dilakukan oleh ia yang mereka tinggali. Oleh sebab itu mereka tidak mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukan.

Saat Jepang dalam proses industrialisasi, pemerintah banyak membangun pabrik tekstil, khususnya pabrik pemintalan sutera, sehingga membuka peluang kepada wanita dan gadis Jepang untuk bekerja di luar rumah. Selain itu, dengan bekerja mereka dapat membantu ekonomi keluarganya yang miskin. Oleh sebabnya saat itu banyak wanita dan gadis Jepang yang memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik khususnya pabrik pemintalan benang. Definisi buruh menurut Ensiklopedi Indonesia adalah :

Orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya. Ia tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri. Ia bekerja untuk menerima upah. Buruh adalah sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam produksi, selain pengusaha dan pemilik modal.⁹

Namun ternyata pekerjaan buruh wanita di pabrik pemintalan benang adalah pekerjaan berat, tidak seindah bayangan mereka. Mereka mendapat perlakuan yang sangat buruk yaitu, dengan adanya penindasan dan ancaman kekerasan dari kaum pria. Hal ini mencerminkan konsep tradisional yang ada di dalam masyarakat Jepang mengenai seorang wanita. Kekerasan yang dialami oleh buruh wanita terjadi dalam bentuk pemukulan dan pemerkosaan.

Buruh wanita diharuskan tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh pihak pabrik. Asrama dimaksudkan agar para buruh wanita tidak dapat meninggalkan pekerjaannya atau kabur dari pabrik hingga selesai masa kontraknya. Dengan adanya asrama yang mempunyai disiplin ketat diharapkan agar tenaga para buruh wanita hanya digunakan untuk bekerja. Alasan utama dari pembangunan asrama adalah untuk kenyamanan pekerja tetapi kemudian berubah

⁹ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, "Buruh" (Jakarta: PT. Adi Pustaka, 1989), hal.568

fungsi menjadi rumah penahanan.¹⁰ Selain itu upah yang diterima oleh para buruh wanita lebih kecil dibandingkan dengan buruh laki-laki padahal mereka mempunyai tanggung jawab yang sama.;

Perlakuan kasar yang diterima tidak membuat mereka putus asa. Para buruh wanita tetap saja bekerja karena menyadari pentingnya upah yang didapat bagi kelangsungan hidup keluarga mereka. Hal ini mencerminkan peran ganda yang harus ditanggung. Di satu sisi wanita-wanita itu harus bertanggung jawab atas pengasuhan terhadap keluarga dan di lain sisi mereka harus berperan dalam kelangsungan ekonomi keluarga dengan cara bekerja upahan. Meskipun pada kenyataannya gaji yang diterima kecil mereka tetap bertahan untuk bekerja di pabrik pemintalan. Buruh wanita itu kebanyakan adalah mereka yang sudah menikah, namun ditinggal suaminya untuk berperang. Sebagian besar lainnya adalah gadis-gadis yang belum menikah sehingga mereka ditempatkan di asrama yang disediakan dengan aturan yang sangat ketat.

¹⁰ Sumiya Mikio, *Sosial Impact of Industrialization in Japan*, hal. 86

Penderitaan yang buruh wanita alami dalam melakukan pekerjaan di pabrik pemintalan tergambar dari lagu-lagu yang buruh wanita dan gadis-gadis lantunkan seperti :

My Factory

At other companies there are Buddhas and gods

At mine only demons and serpents

When I hear the manager talking,

His words say only "money, money, money"

The demon overseer, the devil accountant,
The good-for-nothing chrysalis

If you look through the factory's regulations,
You see that not one in a thousand lies unused

We must follow the regulations

We must look at the foreman's nasty face¹¹

Pabrikku

Di pabrik lain ada buddha dan dewa

Di pabrikku hanya setan dan naga

Saat ku dengar manager berbicara

Yang dikatakannya hanya "uang, uang, uang"

Setan dan iblis adalah pengawas

Janji-janji yang kosong

Jika kau lihat peraturan pabrik

Kamu akan lihat bahwa tidak satu pun terpakai

¹¹Tsurumi E. Patricia, *Factory Girls. Women in The Thread Mills Of Japan Meiji*(New Jersey: Princeton University Press), hal.5

Kita harus mengikuti peraturan
Kita harus lihat mandor dengan wajah
kepalsuan

Dari penggalan lagu yang dinyanyikan para buruh wanita di atas maka dapat terlihat penderitaan yang mereka terima ketika melakukan pekerjaan. Akan tetapi perlakuan sangat buruk yang diterima tidak membuat buruh wanita pabrik pemintalan benang keluar dari pabrik sebelum masa kontraknya habis. Ada alasan penting yang menyebabkan buruh wanita tetap mempertahankan pekerjaan hingga kontraknya selesai, yaitu keinginan untuk membantu ekonomi keluarga dari kemiskinan.

Kemajuan industri serta tidak meningkatnya ekonomi di pedesaan akibat mekanisasi pertanian menyebabkan penyerbuan yang dilakukan oleh keluarga petani miskin untuk memperoleh pekerjaan.

Akibatnya para wanita dan gadis-gadis dari keluarga tersebut berusaha untuk mencari pekerjaan di luar daerah (*dekasegi*). Keinginan itu ada yang datang dari diri sendiri ataupun atas paksaan orang tua mereka.

Sejak awal penerimaan wanita untuk bekerja di pabrik, pemerintah dan pemilik pabrik menanamkan pada buruh

wanita ini bahwa mereka membawa identitas pribadi, keluarga, pabrik dan negara.¹² Segera setelah para wanita dan gadis datang untuk bekerja, pemilik pabrik mengatakan bahwa hal yang terpenting yang buruh wanita harus lakukan adalah bekerja keras untuk mendatangkan keuntungan bagi pribadi, keluarga dan pada akhirnya untuk menjadikan keuntungan bagi Jepang sehingga menjadi negara maju.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di dalam latar belakang maka penulis ingin mencoba menguraikan tentang nasib pekerja wanita sebagai buruh pabrik di jaman Meiji.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang nasib pekerja wanita sebagai buruh pabrik di jaman Meiji.

¹² Ibid, hal. 92

1.4 Hipotesa

Pekerja wanita sebagai buruh di pabrik pemintalan benang akan mengalami nasib yang sangat memprihatinkan. Ini dikarena pemilik pabrik biasanya hanya mengumbar janji-janji manis kepada calon buruh. Selain itu, pemerintah belum membuat perundang-undangan yang mengatur tentang sistem ketenagakerjaan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dimengerti sebagai batasan dengan maksud agar topik yang dibicarakan tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu penulis membatasi penulisan ini sesuai dengan permasalahan yaitu pada pekerja wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik pemintalan benang di pabrik Tomioka di propinsi Gunma dan pabrik di Osaka pada jaman Meiji. Ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patricia E. Tsurumi dalam bukunya "Factory Girls: Women in The Thread Mills of Japan Meiji

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu berdasarkan pada penelitian kepustakaan melalui pengumpulan data dari buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, CSIS dan Pusat Kebudayaan Jepang.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis membagi menjadi menjadi beberapa bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kontribusi Wanita dalam Proses Industri Pemintalan dan Penggulungan Benang di Jaman Meiji

Dalam bab ini berisi tentang terjadinya urbanisasi dan proses awal industri pemintalan sutera yang dimulai dengan

munculnya perajutan dan pemintalan pada jaman modern

Bab III : Nasib Pekerja Wanita Sebagai Buruh Pabrik di Jaman Meiji.

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana nasib yang dialami pekerja wanita sebagai buruh pabrik pemintalan benang di jaman Meiji.

Bab IV : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini.

